

IMPLEMENTASI BALANCE SCORE CARD PERSPEKTIF PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Nisrina Nabilah, Munirul Abidin
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding author: Email: nisnabilah22@gmail.com

Submission Track:

Submission : 23-06-2022

Accept Submission : 30-09-2022

Available Online : 30-09-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The orientation of this article is to investigate and examine more deeply the meaning of the balance score card, aspects of the balance score card and its implementation in the perspective of quality assurance of Islamic education. In this paper, the author tries to analyze more deeply and systematically in implementing new management strategies that can encourage quality improvement in institutions by using a balanced score card approach based on Islamic principles. The type of research in this article uses a library research approach in which data collection techniques are obtained from various primary references and secondary data which are then reduced and keyed. Research results: (1). Application of Balance Score Card in Islamic Education Quality that is balanced both financially (profit) and non-financially (non-profit), (2). Standardization of Performance Measures from the Perspective of the Balance Score Card (in terms of finance, customers, internal business processes and learning and growth). With a comprehensive performance measurement that does not only measure financial but combines financial and non-financial measures, educational institutions can carry out better organizational performance.

Keywords: Balance Score Card; Quality Assurance; Islamic Education.

Abstrak

Orientasi artikel ini untuk menyelidik dan menelaah lebih dalam makna balance score card, aspek balance score card dan implementasinya dalam perspektif penjaminan mutu Pendidikan Islam. Dalam tulisan ini penulis mencoba menganalisis lebih dalam serta sistematis dalam menerapkan strategi manajemen baru yang dapat mendorong peningkatan mutu di lembaga dengan menggunakan pendekatan balance score card disandari dengan prinsip-prinsip Islam. Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan Library research yang mana teknik pengumpulan data diperoleh dari pelbagai referensi primer dan sekunder yang kemudian data direduksi dan disimpulkan. Hasil penelitian: (1). Penerapan Balance Score Card dalam Mutu Pendidikan Islam yang secara seimbang baik secara financial (profit) dan non-financial (non-profit), (2). Standarisasi Ukuran Keberhasilan Kinerja Perspektif Balance Score Card (dalam aspek keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan pembelajaran dan pertumbuhan). Dengan pengukuran kinerja yang komprehensif tidak hanya mengukur keuangan tetapi menggabungkan ukuran keuangan dan non-keuangan, lembaga pendidikan dapat menjalankan kinerja organisasi yang lebih baik.

Kata Kunci: *Balance Score Card; Penjaminan Mutu; Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di zaman sekarang menghadapi perubahan dan tantangan Globalisasi, kondisi tersebut mempengaruhi tingginya tingkat persaingan antar institusi/lembaga. Adapun Persaingan dalam dunia pendidikan, yang mana tuntutan terhadap lembaga pendidikan semakin pesat sehingga perlunya berpikir kreatif, inovatif dan bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pengembangan lembaga. Dengan demikian, keunggulan bersaing menjadi faktor penentu dalam bertahan, memenuhi peran, dan bersaing. Kontribusi pendidikan bagi pembangunan negara tentu saja tidak hanya terletak pada penyelenggaraan pendidikan akan tetapi pada pendidikan yang berkualitas baik dari segi input, proses, output dan outcome (Suhardan, 2009:288).

Peningkatan mutu pendidikan di negara Indonesia merupakan tujuan pembangunan sektor pendidikan nasional dan merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Mulyasa, 2011:31). Peningkatan mutu pendidikan seiring dengan era otonomi memerlukan peran serta dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem secara tepat.

Sebagai upaya meningkatkan mutu pada proses penetapan dan penerapan strategi dilembaga pendidikan, dibutuhkan sistem informasi multidimensi termasuk sistem informasi *financial* dan *non-financial* serta sistem pengukuran yang terintegrasi. Dalam proses pengembangannya, *balanced scorecard* digunakan sebagai indikator sistematis untuk menjadi organisasi yang berorientasi pada strategi yang

menempatkan strategi sebagai pusat dari semua kegiatan manajemen strategis (Dally, 2010:46).

Kaplan dan Norton, menyatakan bahwa *Balanced Scorecard* is "...a set of metrics that give top managers a fast, comprehensive view of their business...contains financial metrics that reflect the results of actions already taken...with operational customers Complements financial metrics: Indicators of satisfaction of an organization for innovation and improvement, internal processes and activities Operational indicators that determine future financial results". Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa *Balanced Scorecard* adalah sistem manajemen, pengukuran, dan pengendalian yang akurat dan lengkap yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja mereka kepada para manajer. Pengukuran kinerja dilihat dari empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses organisasi, dan pembelajaran dan pertumbuhan melalui mekanisme kausal. (indikator utama). Dan dengan pendekatan dengan *balance scorecard* akan berkontribusi pada penciptaan proses manajemen yang penting sehingga dapat meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sekolah/madrasah.

Dari pemaparan diatas, bahwasanya penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang "Penerapan *Balance Score Card* dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Islam" sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan kajian pustaka secara sistematis untuk menggali ruang lingkup perdebatan akademik yang ada mengenai penggunaan *BSC*. Tinjauan sistematis mengadopsi proses yang dapat direplikasi, ilmiah dan transparan dan berbeda dari tinjauan naratif tradisional, membumikan studi pada urutan tahapan yang spesifik dan ketat (Tranfield et al., 2003). Tinjauan literatur sistematis adalah metodologi penelitian yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi untuk menganalisis literatur yang masih ada (Zartha et al., (2019); Delbufalo, (2012); Sivarajah et al., (2017); Tranfield et al., (2003). Kemudian kumpulan data yang diperoleh akan direduksi dan dianalisis lebih dalam sehingga menghasilkan kesimpulan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Balance Score Card*

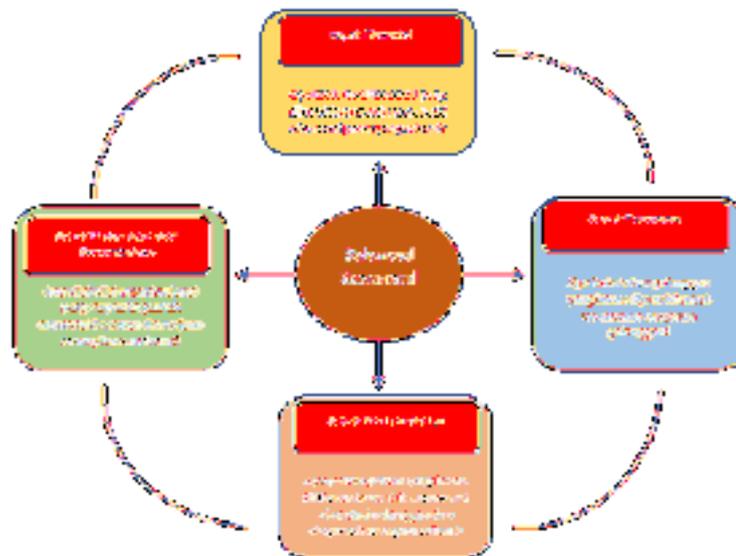
Balance Score Card (*BSC*) adalah alat manajemen yang digunakan untuk menentukan potensi keseimbangan yang dimiliki oleh suatu organisasi, baik potensi internal dan eksternal (Lee & Ko, 2000). Dia disebut *Score Card*, mengingat pengukuran untuk sebuah fenomena akan selalu lebih mudah dilakukan saat menggunakan angka (skor) yang menunjukkan berbagai angka yang mewakili pencapaian tertentu. Dia disebut *Balance*, karena ada beberapa neraca dalam pengukuran, yaitu neraca antara perspektif finansial dan non finansial, keseimbangan antara kinerja dari dalam dan kinerja ke pihak luar, dan keseimbangan antara kemampuan dan kinerja di masa lalu

dan potensi kemampuan dan kinerja untuk masa yang akan datang (Rangkuty, 2013). Dari uraian tersebut, bahwa *Balance Score Card* memiliki peran untuk merombak (*conferter*) dan menerjemahkan serta menempatkan visi dan strategi organisasi ke dalam suatu tindakan (*action*)

2. Aspek *Balance Score Card*

Panagiotis et al., (2010) bahwa Kaplan dan Norton membagi BSC menjadi empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan pembelajaran dan pertumbuhan. *Balanced scorecard* sebagai sistem manajemen ditunjukkan pada diagram berikut: (Gaspersz, 2011)

Gambar 1: **Aspek *Balance Score Card***



a. Aspek keuangan (*financial*)

Aspek ini dimaksudkan untuk menanggapi pertanyaan "*bagaimana kita melihat ke penyedia sumber daya keuangan?*". bahwasanya jelas dan tidak diragukan lagi, baik organisasi itu menguntungkan atau tidak (non-profit), keuangan sebagai salah satu kesejahteraan penting bagi organisasi mana pun.

b. Aspek Pelanggan (*Customer*)

Aspek ini dirancang untuk menanggapi pertanyaan "*Bagaimana pelanggan melihat kita?*" *Seberapa baik aspek ini?* Lembaga menjalankan kegiatannya dan mencapai/meraih hasil sesuai dengan harapan kliennya.

c. Aspek Proses Bisnis Internal

Aspek ini bertujuan untuk menanggapi pertanyaan “*di mana kita harus unggul?*” Komponen/unsur aspek ini berfokus pada proses internal yang mana suatu organisasi perlu mencapai/meraih hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan.

d. Aspek pembelajaran dan pertumbuhan/inovasi

aspek ini untuk menanggapi pertanyaan, “*Bisakah kita terus meningkatkan dan menciptakan nilai?*” Komponen/unsur dari aspek ini berfokus pada kontinuitas/keberlanjutan. Memastikan dan meningkatkan kemampuan untuk memuaskan pelanggan.

Keempat aspek *Balanced Scorecard* memungkinkan organisasi untuk mengarahkan perkembangannya secara terencana dan sistematis, baik secara finansial maupun non-finansial.

3. Bagaimana Penerapan *Balance Score Card* dalam Mutu Pendidikan Islam?

Balanced Scorecard adalah sebuah metode dalam mengukur kinerja yang di mana terdapat keseimbangan baik secara finansial (profit) dan non-finansial (non-profit) untuk membimbing kinerja organisasi menuju kesuksesan. Yang mana salah satu pendekatan ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja organisasi melalui proses manajemen baru yang dapat tujuan strategis jangka panjang dan pendek.

Dalam mengupayakan peningkatan mutu Pendidikan, pengimplementasian *balanced score card* dapat dilihat melalui 4 perspektifnya yaitu:

a. Perspektif Keuangan (*Financial Perspective*)

Keunggulan finansial diharapkan dapat menjamin kesejahteraan sumber daya pada sekolah, efisiensi pendayagunaan dana dan keberlangsungan proses pendidikan.

Fungsi keuangan di banyak organisasi bertindak sebagai unit penunjang atau supporting, sehingga keuangan harus dikelola dengan baik. Memanajemen Keuangan dapat dimaknai sebagai proses dalam pengelolaan keuangan dengan mengerahkan orang lain (Maisyaroh, 2003:97).

Pada sekolah salah satu pendapatan keuangan berasal dari murid dan dana BOS yang mana diharapkan dapat mengelolanya dengan baik untuk kepentingan murid, pengajar dan sekolah/lembaga itu sendiri. Adapun pengelolaan keuangan yang seimbang Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Furqan: 67; dan Qs. Al-Isra' : 29-30;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian.”

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩) إِنَّ رَبَّكَ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٣٠)

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.”

Pada surat pertama menerangkan tentang urgensinya pengelolaan keuangan dan non-keuangan secara efektif, efisien serta proposional. Dan pada surat kedua menerangkan tentang urgensinya sebuah prinsip keseimbangan dalam aspek finansial, baik dalam keuangan (profit) dan non-keuangan (non-profit) dikerjakan dan diatur secara profesional dan transparan sehingga kelak akan mensejahterakan suatu lembaga/organisasi (Zamroni & Baharun, 2017:17).

Pada tingkatan sekolah, analisis biaya/anggaran pendidikan lebih menekankan pada efektivitas fungsional. Istilah efektifitas menggambarkan ketepatan dalam pemanfaatan anggaran pendidikan dengan mengutamakan pencapaian mutu pendidikan. Efektivitas ini dilakukan secara internal dan eksternal. Pendidikan fungsional komoditas dinilai memiliki efektivitas internal yang tinggi jika output yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan dengan biaya yang minim. Sedangkan analisis efektivitas eksternal dilakukan dengan melihat tingkat keuntungan fiskal sebagai hasil pendidikan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan, untuk pendidikan. Analisis efektivitas eksternal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan balanced scorecard pada operasional makro (atas akademi).

Bagaimana implementasi keuangan di sekolah/ lembaga dilakukan? yaitu dengan melalui proses; *planning* (perencanaan), *organizing and directing* (pengorganisasian dan pengarahan), *monitoring or controlling* (pengawasan atau pengendalian), *reporting* (pelaporan), *checking and accountability* (pemeriksaan dan pertanggungjawaban). Pada Tahap Proses penyusunan perencanaan keuangan dilakukan secara strategis, dengan menggunakan kajian yang cermat terhadap evaluasi lembaga pendidikan yang bersangkutan, visi, misi, goal jangka panjang dan pendek lembaga pendidikan, adapun perencanaan diformulasikan oleh kepala sekolah, pengajar, para staf serta para pengurus komite. Mengadakan musyawarah untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan dan kegiatan sekolah dalam jangka waktu tertentu. Dan untuk tahap pengorganisasian disesuaikan dengan RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Dan pada tahap pengawasan dilaksanakan oleh kepala sekolah, serta instansi di atasnya. Kepala sekolah bertugas mengkoordinir segala kegiatan pengawasan agar berjalan dengan lancar.

Evaluasi dilakukan secara berkala, biasanya laporan dibuat pada akhir bulan sebelum permintaan kebutuhan tambahan diajukan dengan tujuan antara lain untuk mengetahui sampai sejauh mana digunakan untuk pendanaan sekolah bulan dan tahun.

b. Perspektif Pelanggan (*Customer Perspective*)

Dalam segi perspektif pelanggan, sebuah badan usaha/oragnisasi harus menentukan segmen pasar dan pelanggan yang menjadi sasaran terlebih dahulu.

Dalam perspektif Islam, mengajarkan bahwa service pelayanan kepada pelanggan haruslah yang berkualitas baik berupa jasa dan maupun barang. Allah SWT berfirman Qs. Al-Baqoroh: 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Bahwasanya dari ayat tersebut, menjelaskan tentang bagaimana cara berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain, yang mana perlu adanya etika agar meminimalisir dan meniadakan sebuah kesalahpahaman dan memberikan yang terbaik bagi orang lain. Adapun dalam segi pelanggan, perlunya mengusahakan dari berbagai aspek seperti dalam hal; harga, keamanan, kenyamanan, serta ketepatan waktu (Tjitono et al., 2003:14-15).

Pada dasarnya, kualitas digunakan untuk menunjukkan tentang evaluasi atau penghargaan yang dikenakan pada barang (produk) dan/atau jasa tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/atau kinerjanya, dan bahkan bisa jadi melebihi harapan pelanggan. Suatu pelayanan atau suatu barang selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Bila kata mutu dikaitkan dengan kata pendidikan, artinya mengacu pada mutu produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah, hasil akademik, serta lulusan yang relevan dengan tujuan sekolah yang berkaitan (Komariah et al., 2005:12).

Adapun Pelanggan dalam konteks ini adalah murid/siswa, yang mana sekolah khususnya para guru dapat membuat formulasi pembelajaran kreatif nan menarik bagi siswanya, sehingga menggugah siswa dalam belajar. Hasil yang dicapai siswa di sekolah juga dapat dilihat dari indeks prestasi kinerja sekolah serta feedback kepuasan orang tua selaku wali murid.

Penerapan perspektif pelanggan dalam balanced scorecard diterapkan pada pendidikan harus bertujuan untuk memuaskan kepuasan pelanggan secara hierarkis, yakni kepuasan siswa, kepuasan wali murid, kepuasan masyarakat dan pemerintahan.

Umumnya kepuasan klien terkait dengan kualitas (mutu), kompetensi lulusan, proses layanan yang profesional dan aksesibilitas biaya. Tujuan dari sudut pandang pelanggan tidak lain adalah untuk meningkatkan kepercayaan siswa, orang tua dan masyarakat pada sekolah. Jika meminjam argumen Kaplan dan Norton, ukuran keberhasilan dari sudut pandang pelanggan diukur dari efektivitas dan efisiensi pemenuhan kebutuhan orang tua yang menyekolahkan anaknya, diukur dengan tidak adanya pengaduan masyarakat terhadap lembaga/sekolah yang bersangkutan dan melalui meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung sekolah (Kaplan et al., 2000).

Sekolah, sebagaimana disyaratkan oleh pemerintah dan masyarakat, harus fokus pada kesejahteraan siswa. Hal ini juga akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Sependapat dengan Gaspersz, bahwa pemerintah dan organisasi nirlaba, termasuk pendidikan, harus fokus pada kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak ditujukan untuk memuaskan pemerintah tetapi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan kesejahteraan berarti “masyarakat terpelajar/terdidik” yang dapat mentransfer nilai-nilai pendidikannya untuk meningkatkan kualitas hidup (Gaspersz, 2006).

c. Perspektif Proses Bisnis Internal (*Internal Business Process Perspective*)

Dalam proses bisnis, Islam sebagai agama rohmatan lil 'alamin mengajarkan banyak hal tentang pedoman berbisnis yang terformat dalam bentuk Syariah. Dan segala sesuatu bentuk kegiatan halal dan haram dalam berbisnis telah diatur dalam Al-Qur'an. Allah SWT telah berfirman dalam Qs. Al-An'am:152;

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصْنَمُ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Ayat diatas menerangkan esensial sebuah nilai suatu daya upaya yang dikerjakan manusia. Agama menentang perbuatan yang menabrak batasan norma agama, etika, dan sosial yang telah ada dalam sebuah masyarakat, bahkan dari segi internal. Islam percaya dan menyongkong manusia untuk berbisnis. Namun, kegiatan bisnis hendaknya dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh Syariat Islam. Adapun Qur'an dan Hadits telah mengatur hal yang halal dan haram.

Di dalam lembaga/sekolah menciptakan suasana yang baik dalam kegiatan belajar mengajar adalah tujuan dari proses tersebut. Untuk itu, baik guru maupun siswa harus memiliki pengetahuan yang baik dan berkompeten. Guru dapat melaksanakan kegiatan pelatihan atau pramengajar untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.

Proses internal didudukkan sebagai komponen yang sejajar dengan kebutuhan lulusan. Berlandaskan hasil penelitiannya, Taylor mengindikasikan bahwa proses internal yang dilakukan dalam manajemen sekolah tidak terlepas dari aspek guru, pemimpin sekolah, staf, kemitraan sekolah, kurikulum sekolah, pembelajaran kelas, monitoring dan evaluasi pembelajaran, kondisi sekolah serta daya dukung sumber daya lainnya seperti sarana prasarana, media, tools/alat dan sumber belajar.

Implementasi proses internal di sekolah, dapat digambarkan sebagai berikut: tujuan proses internal dititikbertakan pada peningkatan kinerja akademik, administrasi

dan layanan, yang diorientasikan untuk kebutuhan dan kepuasan siswa. pada tujuan tersebut, tujuan yang dicapai harus mengarah pada:

- 1) peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di sekolah;
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi yang tepat waktu dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan; dan
- 3) Meningkatkan kualitas pemberian layanan khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Dari tujuan dan sasaran tersebut dirumuskan program inisiatif yang paling strategis, antara lain:

- 1) Peningkatan kinerja pelayanan sekolah melalui program inovasi pembelajaran;
 - 2) Meningkatkan kinerja administrasi yang lebih baik dengan sistem informasi yang cepat, akurat dan menyenangkan; dan
 - 3) Meningkatkan kinerja layanan siswa khusus melalui peran aktif guru sebagai fasilitator dan konsultan, yang kemudian direalisasikan ke dalam kegiatan operasional yang dapat diukur melalui indikator kinerja berbentuk scorecard.
- d. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran (*Growth and Learning Perspective*)

Perspektif ini sebagai prasarana untuk mewujudkan tiga perspektif sebelumnya agar tercapai dan menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan jangka panjang.

Terkait perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, al-Qur'an telah menerangkan akan potensi manusia dalam mengetahui nama, fungsi dan karakteristik suatu benda, serta kemampuan berbahasa. Yang mana Allah SWT dalam firman-Nya Qs. Al-Baqarah: 31-33;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ عَلَّمْتُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَلَّمْتُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35].” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Dalam konteks ini banyak menitikberatkan tentang bagaimana suatu organisasi mampu merombak/memodifikasi kegiatan. Guna menyesuaikan dengan tujuan dan

menjaga eksistensi, serta menjadikan sebuah kritik dan saran sebagai perbaikan yang lebih baik.

Dalam sebuah pendidikan, peran guru, siswa dan orang tua sangat penting sehingga perlu kerja sama untuk mengatasi perubahan lingkungan (internal dan eksternal).

Pengimplementasian dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan setiap personel sekolah dicontohkan sebagai berikut: tujuan pembelajaran dan pertumbuhan lebih dititikberatkan pada peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang bermanfaat dan meningkatkan secara langsung dalam pelayanan profesional. Berdasarkan tujuan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai harus mengarah pada pengembangan kompetensi, komitmen guru serta tenaga kependidikan dalam memangku tugas profesionalnya. Berdasarkan dari maksud dan tujuan tersebut, program inisiatif yang dirasa paling strategis terdiri dari:

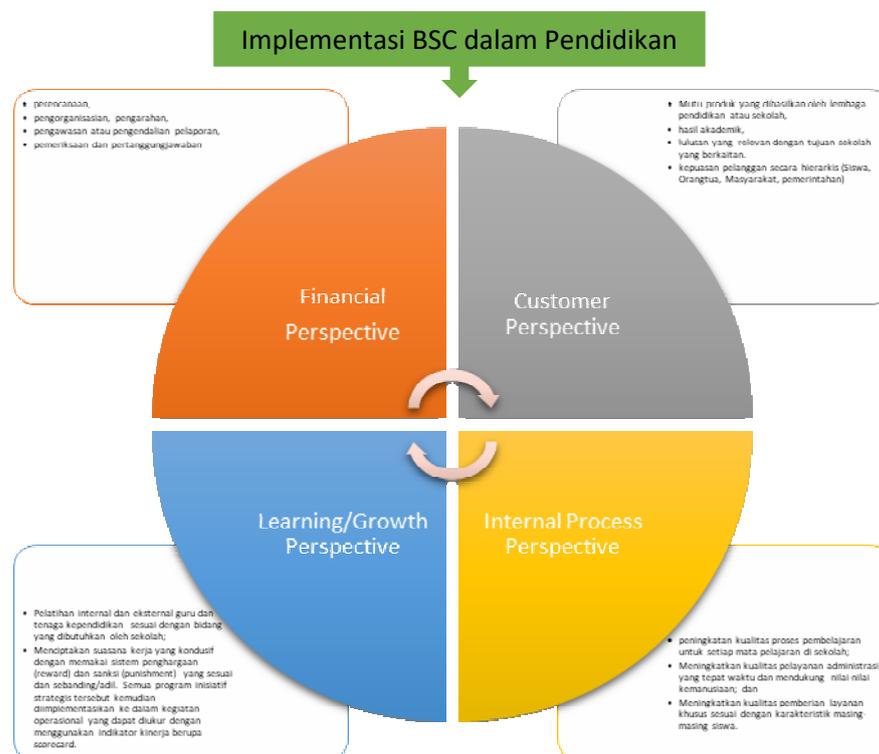
- 1) Pelatihan internal dan eksternal guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan bidang yang dibutuhkan oleh sekolah;
- 2) Menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan memakai sistem penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) yang sesuai dan sebanding/adil. Semua program inisiatif strategis tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan operasional yang dapat diukur dengan menggunakan indikator kinerja berupa scorecard.

Penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk mengetahui tujuan untuk mencapai aspek perkembangan peserta didik dalam semua aspek perkembangan seperti kognitif, linguistik, motorik kasar, motorik halus, sosio-emosional, serta moral dan agama.

Dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan di sekolah dapat dilaksanakan/diimplementasikan dengan menyelenggarakan pengevaluasian program-program yang terlaksana dan yang terhambat, Yang mana diharapkan pada periode selanjutnya dapat ditingkatkan dan bahan evaluasi untuk menjadi lebih baik, baik dalam kegiatan belajar mengajar, dalam pelayanan kepada orang tua, yayasan, dan masyarakat. Selain itu, alat ukur kepuasan pelanggan dapat menggunakan cara sebagai berikut: (a) sistem pengaduan dan saran; (b) Survei Kepuasan Pelanggan; dan (c) Customer Loss Analysis. Adapun acuan yang dijadikan tolok ukur adalah dengan mengkaji dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dan juga setiap guru perlu melakukan persiapan mengajar, khususnya dengan mengerjakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Aspek dalam pengimplementasian Balanced Scorecard dalam sebuah Pendidikan dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut;

Gambar 2: **Implementasi BSC dalam Pendidikan**



4. Bagaimana Ukuran Keberhasilan Kinerja Perspektif Balanced Scored?

Adapun Efektivitas kinerja perpektif balanced scored dapat terukur dengan sebagai berikut; (Zamroni & Baharun, 2017:120)

- a. Ukuran kinerja dalam aspek keuangan, adalah sebagai berikut;
 - 1) Akuntabel dalam pengelolaan anggaran
 - 2) Anggaran Pendidikan yang terpenuhi
 - 3) Profitabilitas dan efisiensi dana
 - 4) Pembagian dana yang seimbang
- b. Ukuran kinerja dalam aspek pelanggan adalah sebagai berikut;
 - 1) Peminat yang semakin bertambah dan berkembang
 - 2) Masyarakat yang semakin loyal terhadap Lembaga yang bersangkutan
 - 3) Pelanggan yang terpuaskan

- 4) Memiliki networking luas
 - 5) Dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat
- c. Ukuran kinerja dalam aspek internal proses adalah sebagai berikut;
- 1) Berinovasi dalam Pendidikan
 - 2) Kompetitif dalam menyelenggarakan Pendidikan
 - 3) Pengajaran dan pelayanan lembaga yang berkualitas
 - 4) Lulusan yang berkualitas
 - 5) Pengasuhan yang meningkat pada peserta didik
- d. Ukuran kinerja dalam aspek pembelajaran dan pertumbuhan adalah sebagai berikut;
- 1) Guru – guru yang berkualitas meningkat
 - 2) Staff dan guru yang berkomitmen
 - 3) Organisasi yang tumbuh sehat dan unggul
 - 4) Budaya dan suasana bekerja yang baik
 - 5) Program networking dan inovasi meningkat
 - 6) Punsishment dan reward yang adil

Dengan demikian, bahwasanya balanced scored yang diaplikasikan dalam sebuah manajemen kinerja sebuah lembaga/organisasi bertujuan untuk menciptakan kualitas kinerja yang baik dan meningkat sebagai upaya mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan

KESIMPULAN

Atas penjabaran dan penjelasan pada tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi pendidikan bagi pembangunan negara tentu saja tidak hanya terletak pada penyelenggaraan pendidikan akan tetapi pada pendidikan yang berkualitas baik dari segi input, proses, output dan outcome. Penjaminan mutu pendidikan adalah tentang bagaimana mengelola pendidikan secara efektif, efisien dan adil untuk menjadikan pendidikan yang bermutu sesuai harapan.
2. *Balance Score Card* (BSC) adalah alat manajemen yang digunakan untuk menentukan potensi keseimbangan yang dimiliki oleh suatu organisasi, baik potensi internal dan eksternal
3. Aspek *Balance Score Card* (BSC) terdiri dari empat perspektif yaitu: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan pembelajaran dan pertumbuhan.
4. Dalam pengimplementasian BSC pada Pendidikan adalah sebagai berikut:
 - a. *Financial*; Pada tingkatan sekolah, analisis biaya/anggaran pendidikan lebih menekankan pada efektivitas fungsional. Dan dilakukan dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan atau pengendalian pelaporan, pemeriksaan dan pertanggungjawaban. Guna menjamin kesejahteraan sumber daya pada sekolah, efisiensi pendayagunaan dana dan keberlangsungan proses pendidikan.
 - b. *Customer*; memberikan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan harapan pelanggan yakni para murid, orang tua dan masyarakat sehingga diharapkan

sekolah khususnya para guru dapat membuat formulasi pembelajaran kreatif nan menarik bagi siswanya, sehingga menggugah siswa dalam belajar.

- c. *Internal Business Process*; Di dalam lembaga/sekolah menciptakan suasana yang baik dalam kegiatan belajar mengajar adalah tujuan dari proses tersebut. Untuk itu, baik guru maupun siswa harus memiliki pengetahuan yang baik dan berkompeten. Guru dapat melaksanakan kegiatan pelatihan atau pramengajar untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar.
 - d. *Growth and Learning*; Dalam konteks ini banyak menitikberatkan tentang bagaimana suatu organisasi mampu memodifikasi/merombak kegiatan. Guna menyesuaikan dengan tujuan dan menjaga eksistensi, serta menjadikan sebuah kritik dan saran sebagai perbaikan yang lebih baik.
5. BSC memberikan ukuran keefektivitasan kinerja sebuah lembaga atau organisasi yang dapat terukur.

REFERENSI

- Dally, D. (2010). *Balanced Scorecard; Suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Delbufalo, E. (2012). Outcomes of Inter-Organizational Trust in Supply Chain Relationships: A Systematic Literature Review and A Meta-Analysis of The Empirical Evidence. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(4), 377–402. <https://doi.org/10.1108/13598541211246549>
- Gaspersz, V. (2006). *Total Quality Management Untuk Praktisi Bisnis dan Industri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gaspersz, V. (2011). *Sistem Manajemen Kinerja terintegrasi Balanced Scorecard dengan dengan Malcolm Baldrige dan Lean Six Sigma Supply Chain Management*. Vinchristo Publication.
- Kaplan, D. P., Robert, & Norton. (2000). *Menerapkan Strategi menjadi Aksi: Balanced Scorecard*. Gelora Aksara Pratama.
- Komariah, Cepi, Aan, & Tiratna. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Lee, S. F., & Ko, A. S. O. (2000). Building Balanced Scorecard with SWOT Analysis, and Implementing “Sun Tzu’s The Art of Business Management Strategies” on QFD Methodology. *Managerial Auditing Journal*, 15(1/2), 68–76. <https://doi.org/10.1108/02686900010304669>
- Maisyaroh. (2003). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. UNM.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Panagiotis, S., Pavlos, S., Roka, V., & Malliarou, M. (2010). Applying Balanced Scorecard to Hellenic Navy’s Education and Training : An Initial Approach. *Global Journal of Health Science*, 2(2), 192–197. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v2n2p192>

- Rangkyu, F. (2013). *SWOT-Balance Scorecard: Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sivarajah, U., Kamal, M. M., Irani, Z., & Weerakkody, V. (2017). Critical Analysis of Big Data Challenges and Analytical Methods. *Journal of Business Research*, 70, 263–286. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.08.001>
- Suhardan, D. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Tjitono, F., Anastasia, & Diana. (2003). *Total Quality Manajemen*. CV. Andi Offset.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Zamroni, & Baharun, H. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikanmadrasah Melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Akademia Pustaka.
- Zartha, J. W., Álvarez, J., & Mendoza, G. L. O. (2019). Barriers to Sustainability For Small and Medium Enterprises in The Framework of Sustainable Development – Literature Review. *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 512–524. <https://doi.org/10.1002/bse.2261>